



PENGARUH KOMPETENSI GURU, PERAN ORANGTUA DAN BUDAYA SEKOLAH TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA PADA SEKOLAH MENENGAH ATAS (NEGERI) DI KOTA MAKASSAR

Taqwa Sultan

Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) AMKOP Makassar, Indonesia

Abstrak

Latar belakang: Pendidikan adalah upaya terencana untuk pengembangan dan pertumbuhan pribadi menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia dalam proses bimbingan dan pembelajaran dilihat dari aspek jasmani maupun rohani.

Tujuan penelitian: Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi guru secara parsial terhadap pembentukan karakter siswa pada SMA (Negeri) di Kota Makassar, untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh peran orangtua Sebagian menentang pembentukan Karakter Siswa pada SMA (Negeri) di Kota Makassar, memahami serta melakukan analisis sebagian dari dampak budaya sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa pada SMA (Negeri) di Kota Makassar dan cari tahu analisis efeknya dari kompetensi guru, peran orangtua dan budaya sekolah secara simultan terhadap pembentukan karakter siswa pada SMA (Negeri) di Kota Makassar.

Metode penelitian: Riset ini semua pihak Sekolah Menengah Atas (Negeri) yang ada di Kota Makassar yang jumlahnya 23 sekolah, menggunakan metode sampel jenuh yaitu semua anggota populasi, kemudian kepala sekolah dan wakilnya dijadikan sebagai sampel yang berjumlah 46 orang. Data dikumpulkan dengan metode wawancara langsung kepada responden serta memberikan kuesioner kepada responden menurut penelitian ini sedang berlangsung. Data dianalisis dengan cara analisa regresi linear berganda, Uji T-test, Uji F serta Uji koefisien Determinasi (R²).

Hasil penelitian: Hasil analisa menunjukkan bahwa (1) Kompetensi Guru berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Pembentukan Karakter Siswa pada SMA (Negeri) di Kota Makassar (2) Peran Orangtua berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pembentukan Karakter Siswa pada SMA (Negeri) di Kota Makassar (3) Budaya Sekolah berpengaruh positif dan Signifikan secara signifikan terhadap Pembentukan Karakter Siswa pada SMA (Negeri) di Kota Makassar (4) Kompetensi Guru, Peran Orangtua dan Budaya Sekolah berpengaruh baik secara simultan terhadap Pembentukan Karakter Siswa pada SMA (Negeri) di Kota Makassar.

*Correspondence Address : tatandentha@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v8i7.2021.1851-1863

© 2021UM-Tapsel Press

Kesimpulan: Kompetensi guru membantu pengaruh baik secara parsial terhadap pembentukan karakter siswa. Peran orangtua memberikan pengaruh positif dan signifikan sebagian menentang terhadap pembentukan karakter siswa, ini terbukti dengan nilai t hitung sebesar 2.546 dengan t tabel 0.023, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik peran orangtua, maka semakin baik pula pembentukan karakter anak ke arah yang positif. Budaya sekolah memberikan pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap pembentukan karakter siswa. Kompetensi guru, peran orangtua dan budaya sekolah berpengaruh baik secara simultan terhadap Pembentukan karakter siswa SMA Negeri di Kota Makassar.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Peran Orangtua, Budaya Sekolah, Pembentukan Karakter Siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan (Nofijantie, 2012) dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri (Hidayati, 2016), bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia, baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani (Syahbudin, 2018).

Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 berfungsi sebagai berikut:

“Fungsi pendidikan nasional yaitu menumbuhkan keahlian, mewujudkan sifat serta fungsi kemajuan negara yang terhormat untuk mencerdaskan kehidupan negara (Fitriyani, 2018), berfungsi untuk mengembangkan bakat siswa agar menjadi orang yang berakhlak (Omeri, 2015) serta taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika, normal, pandai, terampil, inovatif, independen selaku penduduk negeri yang demokrasi ” (Hendriana & Jacobus, 2017).

Bapak Susilo Bambang yudhoyono (Mantan Presiden Republik Indonesia) ketika memberikan kata sambutan pada puncak peringatan hari pendidikan nasional (Hardiknas) (Soedarsono, 2013) tahun 2010 di istana negara, Jakarta, Selasa, 11 Mei 2010 yang bertemakan, “pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa (Sudjatnika, 2017)” beliau mengemukakan lima isu penting dalam dunia pendidikan. Pertama, hubungan pendidikan dengan pembentukan watak atau yang dikenal dengan *character building* (Setiawan, 2014). Kedua, hubungan antara pendidikan dan rencana hidup setelah lulus (Olivia, 2013). Ketiga, hubungan antara pendidikan dan pekerjaan. Keempat, bagaimana membangun masyarakat berpengetahuan atau *knowledge society* yang dimulai dari meningkatkan basis pengetahuan

masyarakat. Kelima, bagaimana membangun budaya inovasi (Hairani, 2018).

Pendidikan merupakan faktor penting dan menentukan dalam kehidupan berbudaya, berbangsa dan berenegara (Suryana, 2020). Kemajuan suatu bangsa sangat tergantung pada tingkat Pendidikan yang diperoleh rakyatnya (Pratiwi & Roesminingsih, 2021). (Hakim, 2016). Sistem pendidikan nasional Indonesia dilaksanakan untuk meningkatkan kehidupan bangsa yang bermutu baik dalam arti moral spiritual maupun mutu dalam arti intelektual-profesional.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia menjadi manusiawi (Muchith, 2016). Melalui pendidikan, potensi manusia akan tumbuh berkembang menjadi insan yang tertata pola pikirnya, termanifestasikan sikap dan tingkah laku baiknya. Pendidikan menuntun orang dari tidak mengetahui banyak hal menjadi tahu banyak, dan kemudian dari sulit diatur menjadi mematuhi aturan. Pendidikan mendorong manusia untuk menjadi dewasa, bertanggung jawab, ikhlas, berakhlak, serta berkepribadian baik. Dengan kata lain, orientasi penyelenggaraan pendidikan sebenarnya merupakan pintu utama dan pertama untuk membentuk kepribadian atau karakter seseorang. Penyelenggaraan pendidikan berbasis karakter tidak sebatas mengandalkan tanggung jawab pemerintah melalui lembaga pendidikan sekolah formal.

Berkaitan dengan itu, secara teknis perlu penguatan manajemen pendidikan dengan mengembangkan mata kuliah berlandaskan pendidikan karakter. Masalah-masalah seputar karakter atau moral siswa tingkat sekolah menengah atas yang terjadi sekarang ini utamanya di kota Makassar, jauh lebih banyak dan lebih kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah karakter moralitas pada masa-masa sebelumnya.

Sekarang ini bermunculan berbagai kejadian dan peristiwa yang mencemarkan dunia pendidikan itu sendiri dan tentunya juga sangat mengejutkan berbagai kalangan, tidak saja pemerintah, akademisi, guru dan para stake holder tetapi juga masyarakat yang sehari-hari senantiasa terlibat langsung di dalam keberlangsungan pendidikan anaknya. Beberapa kejadian tersebut adalah tradisi curang ujian nasional, aksi contek massal, tawuran pelajar, demonstrasi massa tidak terkecuali demonstrasi yang dilakukan oleh siswa atau peserta didik yang diakhiri dengan tindak kekerasan dan pengrusakan fasilitas umum, perilaku tidak jujur salah satu diantaranya adalah plagiarisme, perbuatan yang menghalalkan segala cara untuk memperoleh nilai yang tinggi atau supaya dapat lulus suatu pelajaran tertentu, dan lainnya. sungguh sangat bertentangan dengan norma ataupun etika akademik.

Negara Indonesia sistem pendidikannya terbagi menjadi beberapa bagian, yakni formal, informal serta non formal (Pasal 1 ayat 10-13 UU No.20 Tahun 2003). Sekolah merupakan contoh pendidikan formal, contohnya tingkat sekolah dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi (PT). Pada saat yang sama, pendidikan taman kanak-kanak masih dianggap sebagai kelompok belajar, menghubungkan anak-anak dalam suasana kehidupan keluarga. Selain pendidikan formal, terdapat juga pendidikan nonformal, yaitu jenjang pendidikan yang diperoleh di luar satuan pendidikan formal dalam rangka persiapan masuk ke publik.

Salah satu sub sistem pendidikan yang juga sangat krusial perannya dalam pembentukan karakter warga negara adalah pendidikan informal (pendidikan di dalam lingkungan keluarga). Menurut Syarbini (2012) bahwa Keluarga merupakan lingkungan utama yang membentuk watak dan karakter anak". Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa

orang tua yang nota bene adalah pendidik utama dalam sebuah keluarga memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak-anaknya selama di rumah. Sejak lahir tanpa disadari sang anak telah menerima pendidikan dari orang tua tentang banyak hal termasuk di dalamnya adalah cara menjadi anak baik termasuk perkataan dan perilakunya. Namun nyatanya, tidak semua tugas pendidikan bisa diselesaikan, dilaksanakan oleh orang tua, karena mereka tidak cukup mempunyai kekuatan, kemampuan dan waktu. Pihak sekolah seharusnya dapat mewujudkan suasana yang menggalakkan untuk merealisasikan nilai-nilai murni dalam tingkah laku harian sekolah. Kepala sekolah, guru serta para karyawan sekolah diwajibkan menjadi contoh untuk anak didiknya.

Riset ini bertujuan untuk mencari tahu dan analisis pengaruh kompetensi guru terhadap pembentukan karakter siswa yang terdapat pada tingkatan SMA Negeri di Kota Makassar, mencari tahu dan analisis dampak peran orangtua terhadap pembentukan karakter siswa yang terdapat pada tingkatan SMA Negeri di Kota Makassar serta mencari tahu dan melakukan analisis dampak budaya sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik yang ada pada tingkatan SMA Negeri di Kota Makassar. Selain itu, riset yang dilakukan dapat bermanfaat terhadap pengembangan teori atau konsep pendidikan secara umum secara teori dan konsep pembentukan karakter secara khusus, diketahuinya pengaruh tugas orang tua terhadap pembentukan karakter peserta didik khususnya siswa tingkat SMA di Kota Makassar, diketahuinya pengaruh kompetensi guru terhadap membentuk kepribadian siswa khususnya siswa tingkat SMA di Kota Makassar dan diketahuinya pengaruh budaya sekolah terhadap terbentuknya kepribadian siswa didik khususnya siswa tingkat SMA di Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan desain penelitian tipe *Survey Research* dan pendekatan penelitian kuantitatif. Riset sudah dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri yang terdapat di Kota Makassar. Lokasi penelitian tersebut penulis gunakan sebagai acuan terhadap pengaruh kompetensi guru, orang tua dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa.

Waktu pelaksanaan dilakukan dalam dua bulan yang dimulai bulan Desember 2017 – Januari 2018. Teknik *sampling* yang dimanfaatkan adalah *sampling* jenuh. Data yang dipergunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data dikumpulkan dengan interviu, kuesioner dan observasi. Metode analisis utama menggunakan analisis data kuantitatif yang menggunakan alat statistik atau dalam hal ini SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewajiban sekolah tidak hanya memberi ilmu pengetahuan untuk siswa, tetapi lebih dari itu yakni membina karakter siswa sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Diantara karakter baik dalam indikator penelitian ini yang hendak dibangun dalam kepribadian peserta didik adalah mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif dan cinta damai, meskipun tidak menutup kemungkinan karakter-karakter lain yaitu santun, peduli, yakin, tangguh, antusias, supel, tidak mudah putus asa, logis, responsif, imajinatif, energik, bersahaja, rendah hati, pemaaf, cinta ilmu dan kebenaran, tanpa pamrih, tidak emosi, dapat memilah informasi, merintis, loyalitas, tepat waktu, keadilan, dapat juga termasuk di dalamnya namun peneliti hanya memfokuskan pada ke lima aspek yang dijelaskan.

1. Mandiri, merupakan perilaku yang tegas dan tidak merepotkan orang lain:

2. Penasaran, adalah selalu mencari pemahaman yang lebih akurat tentang sikap dan perilaku berdasarkan ilmu yang didapat
3. Nasionalisme merupakan perilaku yang menunjukkan setia dan rela berkorban untuk bangsa serta negara
4. Bersahabat/ komunikatif artinya, sikap yang rendah hati dan mudah bergaul dengan orang lain.
5. Cinta damai, merupakan sikap yang tidak ingin mencari masalah dan suka perdamaian.

Tererdapat beberapa aspek-aspek pendidikan karakter diantaranya.

1. Aspek moral

John Dewey dalam (Maemonah: 2012) berpendapat bahwa pendidikan moral menjadi hal penting, misi setiap sekolah. Pandangan Dewey didorong oleh realitas sosial yang semakin kompleks di satu sisi, dan oleh fungsi dan tujuan pendidikan di sisi lain. Pandangan Dewey berasal dari realitas sosial yang semakin kompleks di satu sisi, dan dari fungsi dan tujuan pendidikan di sisi lain. Pandangan Dewey di atas menunjukkan bahwa muatan utama pendidikan adalah pendidikan moral terlebih dahulu. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter ada beberapa aspek utama yang bahkan menjadi unsur utama pendidikan karakter, yaitu watak dan pendidikan akhlak itu sendiri.

2. Aspek Keagamaan

Selain berfungsi sebagai landasan, tingkat agama dalam pendidikan karakter juga membantu menetapkan tolok ukur batas-batas karakter yang diharapkan. Tidak mengambil agama sebagai aspek menimbang, rumuskan pendidikan karakter akan mengeringkan pendidikan karakter dari nuansa yang bergairah.

3. Aspek kejiwaan

Aspek lain yang tidak kalah penting dalam memandang pendidikan karakter adalah aspek psikologis, karakter tidak terlepas dari dimensi psikologis seseorang. Melihat, memahami dan mendesain suatu karakter tanpa melihat dimensi jiwa manusia akan menjadi muspro karena desain karakter manusia itu ada dan didasarkan pada dimensi jiwa manusia.

Berdasarkan hasil uji t anova didapatkan hasil bahwa Kompetensi Guru berpengaruh positif signifikan terhadap kepribadian siswa yang dibentuk, sehingga baik tidaknya kompetensi guru akan diikuti oleh baik atau buruknya menciptakan kepribadian mereka. Dari masing-masing responden didapatkan secara umum tingkat kompetensi guru yang kompeten.

Riset yang dilakukan sejalan dengan pernyataan Mulyasa: 2013 bahwa Guru sebagai pengganti peran orang tua di sekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia-manusia shaleh yang bertakwa. Mengingat bahwa pendidikan karakter menekankan pada aspek sikap, nilai, dan watak peserta didik, maka dalam pembentukannya harus dimulai dari gurunya. Dalam hal ini, bagaimana setiap lembaga pendidikan baik formal maupun non formal dapat mewujudkan guru yang dapat diikuti dan ditiru.

Fungsi tenaga pendidik di sekolah bergantung pada statusnya sebagai orangtua, pengajar, dan sebagai tenaga kerja. Namun, memang posisi utamanya yaitu menjadi pengajar dan mendidik. Berdasarkan statusnya sebagai pengajar, maka diwajibkan menunjukkan perilaku yang pantas, dan persyaratan moral, cerdas, dan sosialisme. Sebagai tenaga pendidik dan pengajar, guru harus menjadi panutan

secara internal dan eksternal sekolah (Nasution, 2010: 91).

Kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, Hal ini disebabkan karena gurulah yang terdapat di barisan terdepan dalam pelaksanaan Pendidikan. Guru berhadapan dengan siswa langsung untuk mengajar serta mendidik terkait hal dan nilai positif dengan didampingin secara intens. Guru, menurut Sudarwan Danim dalam Leonie Fransisca (2016) merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak didik. Karena begitu beratnya tugas guru, maka guru harus mempunyai beberapa kompetensi untuk melaksanakannya kewajibannya. Berdasarkan riset ini diantara indikator kompetensi guru yang sangat berpengaruh terhadap karakter siswa adalah

1. Berperilaku tercermin berdasarkan norma agama, hukum, sosial, serta budaya nasional Indonesia
2. Tegar dan berakhlak mulia, menjadi teladan bagi siswa dan masyarakat
3. Menunjukkan etika profesi, rasa tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga terhadap guru, dan rasa percaya diri

4. Menjaga etika profesi guru.

Guru di lembaga pendidikan formal dan nonformal yang fokus pada pendidikan karakter harus memahami kemampuannya sendiri, menyadari pentingnya kemampuan tersebut dan memiliki keinginan untuk melakukannya, serta menunjukkan perilaku tersebut. Dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu memiliki pengetahuan dan pemahaman tertentu tentang pendidikan karakter, guna mengajarkan karakter siswa dan

menanamkan karakter. Pengetahuan dan keinginan untuk mempelajari pendidikan karakter akan memungkinkan guru untuk mengambil tindakan yang sesuai dalam proses pembelajaran pendidikan karakter. Guru juga harus mampu merangsang minat siswa agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang mata kuliah yang diterimanya. Jika guru dapat menerapkan metode pembelajaran aktif bukan hanya membekali siswa dengan berbagai materi dan teori, maka semua itu dapat tercapai. Pengetahuan guru mengenai berbagai metode belajar yang sesuai dalam proses pembelajaran pendidikan karakter, dapat membuat kegiatan pengajaran menjadi lebih tepat. Guru wajib dapat berfungsi sebagai penyemangat, mediator, dan fasilitator pendidikan yang menyediakan jalan kepada siswa agar menemukan, menciptakan, serta mengaplikasikan ilmu dalam kehidupannya. Untuk dapat melakukan hal tersebut, maka guru perlu memiliki kompetensi pedagogis dan profesional. Kompetensi pedagogis juga perlu dimiliki oleh guru agar dapat mengenali karakteristik masing-masing anak didiknya sehingga dapat memberikan pembelajaran pendidikan karakter yang sesuai.

Berdasarkan empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, kompetensi yang paling mendasar untuk menjadi seorang guru yang mampu mendidik karakter anak didik, yaitu kompetensi kepribadian. Hal ini karena kompetensi ini menandakan lahirnya komitmen diri, dedikasi, kepedulian dan kemauan yang kuat untuk terus melakukan yang terbaik dari pekerjaan di dunia pendidikan. (Nurchaili, 2010 dalam Wahyu, 2011). Melalui proses pembelajaran pengalaman interaktif dengan orang lain, dalam hal ini guru membutuhkan guru yang dapat menjadi panutan yang benar, sehingga dibutuhkan guru yang memiliki

kepribadian dan keterampilan sosial yang baik.

Menurut Jamil (2013: 106-108) Kemampuan pribadi adalah kemampuan pribadi yang mencerminkan kemandirian, kemandirian, kedewasaan, kebijaksanaan, wibawa, keteladanan bagi siswa, dan akhlak mulia. Sebagai Guru panutan harus memiliki kemampuan yang berkaitan dengan pengembangan kepribadian. Menurut Jamil, poin-poin kunci dari kemampuan kepribadian antara lain:

1. Karakter kuat dan baik. Guru diharuskan berperilaku tercermin dengan norma hukum dan norma sosial. Tidak boleh seorang pendidik berperilaku yang kurang terpuji, kurang profesional, atau bahkan kurang baik
2. Kepribadian yang matang Kedewasaan seorang guru mencerminkan kestabilan emosinya. Untuk itu diperlukan pembinaan mental agar guru tidak mudah terbawa arus. Karena jika guru marah, siswa akan takut. Rasa takut itu sendiri memiliki efek mengurangi minat siswa terhadap pelajaran dan dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam belajar
3. Kepribadian yang arif, ditunjukkan melalui perilaku yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikiran dan bertindak
4. Kepribadian yang berwibawa dibuktikan oleh sikap positif yang ditujukan kepada siswa serta disegani
5. Menjadi teladan bagi siswa. Menjadi panutan bagi siswa Dalam bahasa Jawa, guru berarti "digugu dan tiruan".

Kata meniru berarti ditiru atau ditiru dalam arti lain. Sebagai Keteladanan, guru menjadi sorotan dalam tindakan siswa

6. Berbudi pekerti luhur Guru sebagai konsultan harus berakhlak mulia.

Niat utama seorang guru bukanlah untuk menghadapi dunia, tetapi untuk menghadapi akhirat. Dengan hati yang ikhlas, guru akan bertindak sesuai dengan norma agama, iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong dan menghadapi permasalahan dengan sabra.

Dari hasil uji t anova didapatkan hasil bahwa Peran Orangtua berpengaruh positif signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, sehingga baik tidaknya Peran Orangtua akan diikuti oleh baik atau buruknya pembentukan karakter siswa. Dari masing-masing responden didapatkan secara umum tingkat Peran Orangtua berada pada level tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Sukaimi bahwa Orangtua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, hal ini disebabkan karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan Pendidikan yang pertama karena dalam lingkungan keluarga inilah anak pertamakali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Undang-undang mengatur bahwa keluarga percaya pada agama, menambah nilai-nilai akhlak, etika, dan kepribadian estetika, serta meningkatkan pengetahuan serta keterampilan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan keluarga dalam pasal 27 ayat (1) Sisdiknas dinyatakan bahwa Pendidikan keluarga adalah jalur Pendidikan informal. Setiap anggota keluarga memiliki peran, tanggung jawab dan tanggung jawab mereka sendiri, dan mereka memiliki pengaruh

melalui proses kebiasaan pendidikan di dalam keluarga.

Sebagian besar waktu anak lebih banyak dihabiskan bersama keluarga. Peran keluarga penting sekali, sebab ada orangtua yang dapat mengatur dan menciptakan pribadi anak-anak. Mengacu riset ini, diantara aspek yang harus diperhatikan orang tua adalah Pola asuh, Perhatian Orang tua, Prilaku Orang tua dan Motivasi.

Jika ingin membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik, yang diharapkan nanti dia akan memiliki sifat-sifat tersebut dan menjauhi sifat-sifat buruk. Kompetensi dan latihan-latihan tersebut akan menjadikan anak condong untuk melaksanakan perbuatan positif serta melewatkan perbuatan negatif. Anak pada usia balita biasanya memiliki sifat imitasi kuat, dia di ibaratkan sebagai kaset kosong yang selalu siap mereka segala yang dilihat dan didengarnya, sama ada baik maupun buruk, karena itu anak pada usia ini sangat cocok sekali untuk memberikan latihan dan pembiasaan tentang segala sesuatu, di sisi itu perlu dibarengi pula dengan contoh teladan dari orang tua, termasuk dari keluarga-keluarga lainnya. Pembentukan dan pendidikan agama dan moral di keluarga sebelum bersekolah, berlaku secara tidak tepat. Pedoman akidah pada umur tersebut menempuh seluruh keahlian anak, baik melewati perkataan yang ditangkap, respons, aksi serta perbuatan yang diamatinya, atau perilaku yang dialaminya, Maka, peran dan keadaan kedua orang tua dalam aktivitas anak sehari-hari (keluarga) mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pengawasan tingkah laku anak karena pada tahun-tahun pertama dari pertumbuhan dan perkembangan itu, si-anak dapat memahami serta perbendaharaan kata-kata yang mereka

kuasai masih sedikit, serta mereka belum mampu memahami katakata yang abstrak, akan tetapi mereka dapat merasakan sikap, tindakan dan perasaan dari kedua orang tuanya. Mereka merasa disayangi atau dibenci oleh orang tua mereka, anak akan merasa senang kalau orang tua mereka rukun, sebaliknya si-anak akan merasa sedih kalau orang tua mereka tidak akur dalam kehidupan keluarga.

Proses pembentukan pribadi seseorang dapat dilakukan secara bertahap oleh keluarganya, sekolah maupun masyarakat. Kedua orang tua akan menjadi contoh di dalam keluarga untuk anaknya, di mana ibu akan menjadi idola dari anak perempuannya, kemudian sosok ayah menjadi idola dari anak laki-laki. Maka, sosok ayah serta ibu harus baik dan berakhlak, akan berdampak bagi anak nantinya, jika sebaliknya maka sosok ayah serta ibu akan berkesan kurang baik. Seorang anak yang dibesarkan, dipelihara dan dididik dalam rumah tangga yang aman tenteram, penuh dengan kasih sayang akan bertumbuh dan berkembang dengan baik dan pribadinya akan terbina dengan baik pula. Lebih-lebih lagi apabila ibu bapaknya mengerti agama dan menjalankannya dengan ta'at dan tekun. Setiap gerak, sikap dan pelakuan yang diterima oleh anak dalam keluarganya akan menemukan corak pribadinya yang akan bertumbuh nanti.

Dalam hal ini terutama sekali dari pihak ibu dituntut untuk lebih aktif berperan, karena ibu biasanya memiliki sikap yang lebih lembut, sabar dan perhatian kepada anaknya. Apabila si-ibu tenang, penyayang, apat mengerti cirriciri pertumbuhan yang sedang dialami oleh anaknya, dan tkun menjalankan agama serta dapat melatih anaknya untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral yang ditentukan oleh agama, dan tahu pula sekedarnya psikologi anak dalam segala tingkat usia

dengan cirri dan problemanya masing-masing, maka ia akan dapat membina moral anak-anaknya secara teratur dan sehat.

Berdasarkan hasil uji t anova didapatkan hasil bahwa Budaya Sekolah berpengaruh positif signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, sehingga baik tidaknya Budaya Sekolah akan diikuti oleh baik atau buruknya pembentukan karakter siswa. Dari masing-masing responden didapatkan secara umum tingkat Budaya Sekolah berada pada level tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penrnnyataan Eva: 2016 bahwa Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan sekolah dan anggota sekolah dengan operasi terbaik, kerja yang efisien, energik, energik, energik, dan peluang untuk pertumbuhan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan. Budaya sekolah adalah milik kolektif, produk sejarah sekolah, dan produk interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Sekolah perlu mewaspadaai secara serius keberadaan berbagai budaya sekolah, ciri-ciri keberadaannya adalah: sehat-tidak sehat; lemah; positif dan negatif; kekacauan dan stabilitas, serta dampaknya bagi kemajuan sekolah.

Nilai dan keyakinan tidak akan muncul dalam waktu singkat. Mengingat pentingnyasistem nilai yang diinginkan untuk perbaikan sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk budaya sekolah. Segenap warga sekolah perlu memiliki wawasan bahwa ada unsur kultur yang bersifat positif, negatif, netral. Dalam kaitannya dengan visi dan misi sekolah mengangkat persoalan mutu, moral, dan multikultural; sekolah harus mengenali aspek-aspek kultural yang cocok dan menguntungkan, aspek-

aspek yang cenderung melemahkan dan merugikan, serta aspek-aspek lain yang cenderung netral dan tak terkait dengan visi dan misi sekolah.

Dalam sekolah efektif, perhatian khusus diberikan kepada penciptaan dan pemeliharaan iklim dan budaya yang kondusif untuk belajar. Ciri khas suasana dan budaya sekolah yang kondusif adalah terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman dan tertib untuk pembelajaran yang efektif. Suasana dan budaya sekolah yang kondusif sangat penting, agar siswa merasa senang dan memiliki sikap positif terhadap sekolah, guru akan merasa dihargai, dan orang tua serta masyarakat akan merasa diterima dan dilibatkan. Hal ini dapat dicapai dengan membangun norma dan kebiasaan yang positif, hubungan yang harmonis, dan kerjasama yang dilandasi oleh rasa saling menghormati.

Budaya sekolah yang baik mendorong setiap warga sekolah untuk mengambil tindakan dan melakukan beberapa hal terbaik yang dapat memungkinkan siswa untuk mencapai prestasi tinggi. Suasana dan budaya sekolah juga terkait dengan menumbuhkan harapan semua warga sekolah untuk berprestasi. Penelitian White dan Wals berpendapat budaya sekolah yang baik mendorong setiap warga sekolah untuk mengambil tindakan dan melakukan beberapa hal terbaik yang dapat memungkinkan siswa untuk mencapai prestasi tinggi. Suasana dan budaya sekolah juga terkait dengan menumbuhkan harapan semua warga sekolah untuk berprestasi. Menurut Mortimore bahwa ekspektasi yang tinggi yang disampaikan ke dalam kelas telah berperan dalam meningkatkan ekspektasi siswa, terutama keinginan untuk meningkatkan kinerja akademik mereka. Murphy, seperti dikutip oleh Wayson, dkk. Berkata bahwa harapan dan standar untuk prestasi tinggi juga diperlukan untuk staf sekolah dengan karakteristik berikut: "Percaya bahwa

semua siswa dapat belajar, rasa tanggung jawab yang tinggi untuk pembelajaran siswa, harapan yang tinggi untuk pekerjaan berkualitas tinggi, persyaratan promosi dan penilaian, dan perhatian pribadi kepada masing-masing siswa".

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, peserta didik, masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah mempunyai ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Pandangan lain tentang budaya sekolah bahwa budaya sekolah merupakan asumsi dasar, nilai, keyakinan, dan kebiasaan yang dimiliki oleh seluruh warga sekolah, model-model tersebut diyakini dan terbukti dapat digunakan untuk diolah. Beradaptasi dengan lingkungan baru dan melaksanakan masalah integrasi internal, sehingga nilai-nilai dan model hipotetis dapat diturunkan kepada anggota dan generasi baru, sehingga mereka memiliki pemahaman yang benar tentang bagaimana memahami, berpikir, merasakan dan merasakan. Hadapi berbagai situasi dan lingkungan. (Zamroni, 2011:297).

Kebiasaan sekolah diharuskan mempunyai misi baik dalam membuat kebiasaan sekolah yang serius dan asyik, adil, imajinatif, inovatif, terintegratif, serta dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya. Selain itu, mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang berperan dalam

perkembangan IPTEK dan berlandaskan IMTAK.

Budaya sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu budaya yang dapat diamati, berupa konseptual, yakni struktural organisasi, kurikulum *behavior* (perilaku); yaitu kegiatan belajar mengajar, upacara, prosedur, peraturan dan tata tertib; serta budaya yang dapat diamati berupa material, yaitu fasilitas dan perlengkapan dan budaya yang tidak dapat diamati berupa filosofi yaitu visi, misi serta nilai-nilai; yaitu kualitas, efektivitas, keadilan, pemberdayaan dan kedisiplinan.

Budaya sekolah dapat difokuskan pada hal-hal yang tidak diamati, khususnya nilai-nilai sebagai inti budaya. Lebih dari itu nilai merupakan landasan bagi pemahaman, sikap dan motivasi serta acuan seseorang atau kelompok dalam memilih suatu tujuan atau tindakan. Aspek nilai ini kemudian dimanifestasikan dalam bentuk budaya yang nyata, dan dapat diamati baik fisik maupun perilaku. Dengan demikian, keadaan fisik dan perilaku warga sekolah di dasari oleh asumsi, nilai-nilai dan keyakinan.

Keberhasilan lembaga pendidikan tidak hanya bergantung pada sarana dan prasarana yang lengkap, guru yang berkualitas atau masukan siswa yang baik, tetapi budaya sekolah juga memegang peranan yang sangat penting terhadap pembentukan karakter. Sekolah sebagai pembina pendidikan karakter yang perlu dikembangkan secara *holistic*, desain pendidikan karakter seharusnya tidak menitik beratkan pada unsur penilaian kognitif saja, akan tetapi ranah afektif dan psikomotorik harus memiliki porsi yang lebih dalam proses pendidikan.

Sebuah sekolah, seharusnya tidak hanya menjadi tempat belajar, namun juga menjadi tempat

memperoleh pendidikan, termasuk pendidikan

karakter. Sekolah pada hakekatnya bukan tempat bagi guru untuk mentransfer ilmu melalui berbagai disiplin ilmu, melainkan lembaga untuk melakukan proses pembelajaran yang berorientasi pada bisnis dan nilai. Pembentukan dan pendidikan karakter melalui sekolah merupakan upaya mulia yang perlu segera dilakukan. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk membina siswa yang berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga bertanggung jawab untuk membina siswa yang berprestasi dalam karakter dan kepribadian.

Hal tersebut dapat didukung oleh budaya sekolah. Karena Budaya sekolah yang kondusif dapat meningkatkan prestasi siswa dan akan mengimplementasikan pembentukan kepribadian siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian tentang pengaruh kompetensi guru, peran orangtua dan budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa pada SMA Negeri yang terdapat di Kota Makassar dapat ditarik kesimpulan adalah kompetensi guru memberikan pengaruh positif dan signifikan sebagian terhadap pembentukan karakter siswa, perihal tersebut ditunjukkan dengan nilai *t* hitung sebesar 2.652 dengan harga signifikansi 0.014, dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa semakin baik kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, maka akan membentuk karakter peserta didik yang lebih baik dan diantara sikap yang harus dimiliki oleh guru yang dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa adalah berperilaku sesuai dengan kaidah agama, hukum, sosial dan budaya nasional serta mengekspresikan diri sebagai orang yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, menunjukkan etika profesi,

rasa tanggung jawab yang tinggi, kebanggaan dan kepercayaan diri sebagai guru dan menjunjung tinggi kode etik profesi guru. Peran orangtua memberikan pengaruh positif dan signifikan 2 secara parsial terhadap pembentukan karakter siswa, hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 2.546 dengan harga signifikansi 0.023. 16. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin baik peran orangtua, maka semakin baik pula pembentukan karakter anak ke pihak positif, dan diantara hal yang harus diperhatikan orangtua dalam membentuk perilaku anak agar menjadi anak yang berkarakter adalah mengajarkan kejujuran, mengajarkan keberanian, mengajarkan kesederhanaan dan mengajarkan tanggung jawab. Budaya sekolah memberikan pengaruh positif dan signifikan 2 secara parsial terhadap pembentukan karakter siswa, hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 3.672 dengan harga signifikansi 0.000, dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa semakin baik budaya yang ada disekolah maka semakin baik pula pembentukan karakter anak didik secara positif, dan diantara budaya sekolah yang harus dibiasakan dan harus dilaksanakan oleh masyarakat sekolah adalah disiplin, cinta damai, kerja keras, toleransi dan jujur. Kompetensi guru, Peran orangtua dan Budaya sekolah berpengaruh baik secara simultan terhadap Pembentukan karakter siswa SMA Negeri di Kota Makassar. Nilai F membuktikan ini terhitung sebesar 24.241 dengan harga signifikansi 0.000. ini mengindikasikan bahwa jika suatu sekolah ingin membentuk karakter anak didik menuju hal positif maka sebaiknya dilakukan peningkatan pada faktor: Kompetensi guru, Peran orangtua dan Budaya sekolah yang dilakukan secara bersama-sama.

BIBLIOGRAFI

- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan karakter bagi generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta, 23-25.
- Hairani, E. (2018). Pembelajaran Sepanjang Hayat Menuju Masyarakat Berpengetahuan. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(1), 355-377.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1).
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25-29.
- Hidayati, N. (2016). Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1).
- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme dalam dunia pendidikan. *Addin*, 10(1), 163-180.
- Nofijantie, L. (2012). *Peran Lembaga Pendidikan Formal Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Siswa*.
- Olivia, F. (2013). *Tools For Study Skills Teknik Ujian Efektif*. Elex Media Komputindo.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3).
- Pratiwi, A., & Roesminingsih, E. (2021). Pengembangan Budaya Sekolah Berprestasi: Penanaman Nilai dan Etos Berprestasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 312-319.
- Setiawan, A. (2014). Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 47-64.
- Soedarsono, S. (2013). *Karakter Mengenal Bangsa Gelap Menuju Terang*. Elex Media Komputindo.
- Sudjatnika, T. (2017). Nilai-Nilai Karakter Yang Membangun Peradaban Manusia. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 14(1), 127-140.

Suryana, S. (2020). Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan. *Edukasi*, 14(1).

Syahrudin, R. (2018). Peran pendidikan dalam membangun karakter bangsa yang bermoral. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(2), 161–170.